

Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan *Bullying***Annisaa Permatasari**

UIN Sunan Ampel Surabaya

06040121092@student.uinsby.ac.id**Zaini Tamin AR¹**

UIN Sunan Ampel Surabaya

zainitamin@gmail.com*Received* : 13 Juni 2023*Revised* : 15 September 2023*Accepted* : 16 September 2023**Abstrak**

Pada era globalisasi, terdapat banyak kasus *bullying* atau perundungan khususnya terjadi pada lingkungan sekolah. Faktanya kasus ini terjadi dalam bentuk perbuatan verbal, fisik, psikologis yang mengakibatkan korban merasa tidak nyaman. Isu ini sangat menarik untuk dibahas ditengah isu-isu tentang *bullying* yang masih marak terjadi di lingkungan sekitar. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan mengenai seberapa berkontribusinya sekolah ramah anak dalam mencegah *bullying*. Artikel ini ditulis dengan menggunakan metode pengumpulan data pustaka (*library research*) tanpa melakukan penelitian secara langsung atau turun ke lapangan. *Bullying* dapat menyebabkan anak-anak kehilangan karakter, seperti egois, memiliki watak yang keras, sering marah dan emosi. Tindakan yang harus dilakukan adalah melakukan pencegahan yang harus dilakukan pada lembaga-lembaga formal termasuk di sekolah. Selain itu, masyarakat juga harus mendukung kegiatan pencegahan tindakan perundungan ini dengan cara mewujudkan lingkungan masyarakat yang aman dan nyaman bagi anak-anak agar bisa meminimalisir terjadinya perundungan. Dengan hal ini penulisan artikel bertujuan untuk menghasilkan penjelasan tentang kontribusi sekolah ramah anak terhadap pencegahan *bullying*.

Kata Kunci: Sekolah Ramah Anak, *Bullying*, Pendidikan Humanis.**PENDAHULUAN**

Pada era globalisasi, banyak kasus *bullying* pada anak-anak, termasuk yang terjadi di sekolah. Mirisnya bahwa perilaku kekerasan ini sudah menjadi bagian dari lingkungan sekolah dan tidak hanya terjadi di rumah. Faktanya, kasus ini terjadi dalam bentuk perbuatan verbal, fisik, dan psikologis yang mengakibatkan korban merasa terganggu dan tidak nyaman.² Berdasarkan penelitian UNICEF di daerah-daerah di Indonesia membuktikan bahwa masih 80% orang yang mengalami tindakan kekerasan oleh gurunya di sekolah. Tindakan kekerasan yang sering dialami oleh peserta didik diantaranya berbentuk kekerasan psikis, fisik, maupun seksual. Kekerasan psikis, seperti pelecehan dan pertengkaran antar teman, adalah bentuk kekerasan yang sering muncul di sekolah. Ditemukan bahwa terdapat 42,5% peserta didik di sekolah pernah mengalami

¹ Selain mengajar di UIN Sunan Ampel Surabaya, penulis juga mengajar di STAI YPBWI Surabaya.

² Francesc Sidera dkk., "Bullying in Primary School Children: The Relationship between Victimization and Perception of Being a Victim," *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 24 (20 Desember 2020): 9540, <https://doi.org/10.3390/ijerph17249540>.

perundungan fisik, sisanya sebanyak 34,06% mengalami perundungan verbal.³ Hal ini akan menyebabkan anak-anak kehilangan karakter, seperti menjadi tidak mau mendengarkan pendapat orang lain, mempunyai watak keras, sering emosi atau marah, dan tidak peduli dengan lingkungan sekitar. Berdasarkan pernyataan fakta diatas, tindakan yang harus dilakukan adalah pencegahan yang harus dilaksanakan di lembaga-lembaga formal, termasuk di sekolah.⁴

Kemudian menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), kasus perundungan juga banyak terjadi di lingkungan sekolah dasar. Ekspose data hasil pengawasan Komisi Perlindungan Anak (KPAI) khususnya di bidang pendidikan menunjukkan bahwa selama 2018 paling banyak terjadi kasus anak pelaku kekerasan *bullying*.⁵ Di Indonesia kasus perundungan ditempatkan pada posisi kelima tertinggi dari 78 negara sebagai negara yang pelajarnya sering mengalami perundungan. Hal ini juga diperkuat dengan hasil riset dari Programme For International Students Assessment (PISA) yang menunjukkan bahwa 41,1% siswa di Indonesia mengaku pernah mengalami kasus perundungan.

Hasil kajian Kementerian Sosial (Kemensos) tahun 2017 menunjukkan bahwa 84 D, 44 anak berusia antara 12 hingga 17 tahun menjadi korban perundungan. Jumlahnya sangat banyak jika dibandingkan dengan Vietnam, Pakistan, Kamboja dan Nepal. Sejak tahun 2016, Kementerian Sosial meluncurkan program penyuluhan yang bertujuan untuk menurunkan kasus *Bullying*, menerima pengaduan tentang insiden kekerasan, penelantaran anak yang berurusan dengan hukum (ABH), yang bertujuan untuk melindungi anak-anak. Dari beberapa kasus yang telah dipaparkan di atas, dapat kita tahu bahwa *bullying* atau perundungan yang terjadi saat ini kondisinya sudah sangat mengkhawatirkan dan berat karena sudah mengakibatkan tindak kekerasan serta kematian.

Strategi program SRA (Sekolah Ramah Anak) sesuai dengan Peraturan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tahun 2014 nomor 8 yang menetapkan peraturan tentang program SRA.⁶ Dalam pasal 4 kebijakan tersebut menyatakan bahwa aspek yang sudah diwujudkan dalam peraturan tersebut akan menjadi dasar untuk pelaksanaan program SRA.⁷ Sekolah ramah anak berusaha untuk mengayomi dan mencukupi kewenangan peserta didik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Penerapan program SRA ini, berusaha untuk mewujudkan keadaan sekolah yang tentram, jauh dari bahaya luar, ramah anak, dan sehat.

³ Siswati dan Costrie Widayanti, "Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif", *Jurnal Psikologi Undip*, 2009.

⁴ Wahyu Pramono dan Dwiyantri Hanandini, "Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah : Bentuk Dan Aktor Pelaku," *Jurnal Administrasi Publik dan pemerintahan* 1 (2022): 1–12.

⁵ Efianingrum, "Membaca Realitas *Bullying* Di Sekolah : Tinjauan Multiperspektif Sosiologi.," *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* Vol.7, No.2 (19 Juni 2020): 1–12, <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>.

⁶ "Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak" (Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014).

⁷ Mami Hajaroh, *Analisis Kebijakan Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Di Kawasan Pesisir Wisata* (Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2017).

Karena ada penyimpangan yang melanggar norma-norma dan adab yang dilakukan oleh siswa dalam pergaulannya dengan siswa lainnya, mewujudkan sekolah yang ramah anak dan interaksi yang baik antar siswa sering menjadi tantangan.⁸ Lahirnya sekolah ramah anak ini diharapkan dapat menekan deretan kasus perundungan di bidang pendidikan. Menjamin terpenuhinya hak-hak anak merupakan kewajiban dari sekolah ramah anak. Memastikan bahwa anak tidak mendapatkan perundungan baik secara verbal dan fisik. Sehingga, patut untuk sekolah ramah anak memiliki aturan yang jelas terkait perundungan.

Bullying merupakan perilaku agresif yang berulang yang bertujuan untuk menyakiti, merendahkan, dan memperlakukan seseorang. *Bullying* dapat dikategorikan dalam tiga jenis, diantaranya *bullying* verbal, *bullying* psikologis, dan *bullying* fisik.⁹ Selanjutnya, Mc Culloh dan Barbara mengatakan bahwa perundungan dibagi menjadi perundungan fisik dan *cyber bullying*.¹⁰ Berbagai faktor menjadi penyebab terjadinya perundungan, seperti perbedaan fisik, latar belakang sosial dan budaya. Menjamurnya kasus perundungan juga dikarenakan kebanyakan dari masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang sepele. Selain itu, pelaku perundungan dianggap sebagai sebuah label seseorang atau kelompok.¹¹

Umumnya, pelaku perundungan adalah anak yang berasal dari keluarga yang dalam menyelesaikan masalah menggunakan kekerasan. Selain itu, biasanya pendidik dalam memberikan hukuman kepada peserta didik tidak bersifat membangun, sehingga peserta didik tidak terbangun rasa simpati dan empatinya. Terlebih lagi di era digital sekarang, peserta didik banyak melihat dari televisi atau sosial media terkait perundungan dan mereka merasa tertarik untuk mencobanya. Data menunjukkan bahwa aksi pelaku perundungan sebanyak 56% meniru dari adegan film dan sisanya sebesar 42% yang ditiru ialah kata kata.¹²

Dengan adanya fakta-fakta yang sudah dijelaskan diatas, pencegahan tindakan *bullying* ini harus dilakukan agar bisa mengurangi kasus *bullying*. Pemerintah menciptakan program Sekolah Ramah Anak (SRA) yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak anak serta mewujudkan sekolah yang aman dan nyaman. Dengan hal tersebut, peneliti mengambil judul “Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Pencegahan *Bullying*” yang bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang peran sekolah ramah anak dalam mencegah tindakan *bullying*.

Selain itu juga, dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat, pendidik, dan pihak sekolah tentang pentingnya implementasi

⁸ Kristi Wardani, “Penerapan program sekolah ramah anak di SDNegeri Tlacap pada masa pandemi covid-19,” *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* Vol.4, No.3 (November 2021).

⁹ Musdalifah, *Bullying*, 2020.

¹⁰ Erlinda, “*Bullying* Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2022, 198–207, <https://doi.org/10.32923/kjmp.v5i2.2751>.

¹¹ Said Alwi, *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, t.t.).

¹² Fitriawan Arif Firmansyah, “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* Di Tingkat Sekolah Dasar,” *Jurnal Al-Husna*, 2022, <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.

Sekolah Ramah Anak (SRA) dalam mencegah tindakan *bullying*, meningkatkan kesadaran para guru, siswa, orang tua, dan pemangku kebijakan tentang dampak *bullying* serta pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman bagi semua siswa, dapat menjadi rujukan atau panduan bagi sekolah dalam merancang dan mengimplementasikan program-program yang mendukung Sekolah Ramah Anak untuk mencegah *bullying*.

PEMBAHASAN

A. *Bullying* sebagai Kasus

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang secara sadar berupaya menjamin dan memenuhi hak-hak anak dalam setiap aspek kehidupan secara terencana dan bertanggung jawab. Prinsip utama adalah non diskriminasi kepentingan, hak hidup serta penghargaan terhadap anak. Sebagaimana dalam bunyi pasal 4 UU No.23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, menyebutkan bahwa anak mempunyai hak untuk dapat hidup tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Disebutkan di atas salah satunya adalah berpartisipasi yang dijabarkan sebagai hak untuk berpendapat dan didengarkan suaranya.

Sekolah Ramah Anak adalah sekolah yang terbuka melibatkan anak untuk berpartisipasi dalam segala kegiatan, kehidupan sosial, serta mendorong tumbuh kembang dan kesejahteraan anak. Sekolah Ramah Anak adalah sekolah/madrasah yang aman, bersih, sehat, hijau, inklusif dan nyaman bagi perkembangan fisik, kognisi dan psikososial anak perempuan dan anak laki-laki termasuk anak yang memerlukan pendidikan khusus dan/atau pendidikan layanan khusus. Sekolah ramah anak memiliki beberapa prinsip, prinsip SRA merupakan turunan dari hak dasar anak, terdiri dari: 1. Kepentingan terbaik bagi anak, 2. Non diskriminasi, 3. Partisipasi Anak, 4. Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan, 5. Pengelolaan yang baik.¹³

Bullying adalah perilaku yang ditunjukkan secara fisik atau psikis oleh seseorang terhadap orang lain. Menurut Olweus, pelecehan adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan berulang kali dengan tujuan menyerang atau menyakiti seseorang yang lebih lemah darinya.¹⁴ Ketika seorang anak mengalami perbedaan dari mayoritas kelompoknya, itu adalah alasan mengapa perilaku *bullying* dapat terjadi pada mereka. Perbedaan ini berkaitan dengan perbedaan kekuatan, kelebihan, atau status sosial antara pelaku dan korban pelecehan. Korban yang terkena dampak perilaku pelecehan akan mengalami perubahan dan gangguan secara fisik dan psikologis selama

¹³ Intan Afifah, "Pengaruh Sekolah Ramah Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Analisis SMKN40 Jakarta)," *Jurnal Sains dan Teknologi* Vol.5, No.1 (September 2023), <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1384>.

¹⁴ Olweus, *Bullying at School* (Australia: Blacwell, 1994).

bertahun-tahun, bahkan lebih lama. Oleh karena itu, berdasarkan konsekuensi yang dijelaskan di atas, perilaku *bullying* harus ditangani dengan serius dan tidak boleh diremehkan.¹⁵

Menurut Widya Ayu dalam bukunya "Cegah dan Stop *Bullying* Sejak Dini," perundungan berasal dari kata bahasa Inggris "bull," yang secara etimologis berarti "menganiaya orang lain yang lemah." Dalam bahasa Indonesia, perundungan didefinisikan sebagai perilaku kasar secara verbal atau fisik yang bertujuan menyakiti dan dilakukan berulang kali. Unicef menjelaskan perundungan sebagai tindakan yang disengaja untuk menyakiti, terjadi berulang kali, dan melibatkan ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Perundungan bisa terjadi secara langsung atau melalui media digital, yang dikenal sebagai *cyberbullying*.

¹⁶ Berikut adalah jenis-jenis perundungan:

1. Kontak Fisik Langsung: Termasuk memukul, mendorong, menjambak, menendang, dan bentuk kekerasan fisik lainnya.
2. Kontak Verbal Langsung: Meliputi julukan nama, celaan, fitnah, sarkasme, dan pelecehan verbal lainnya.
3. Perilaku Nonverbal Langsung: Tindakan seperti tatapan sinis, menjulurkan lidah, atau ekspresi merendahkan.
4. Perilaku Nonverbal Tidak Langsung: Misalnya mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan, dan mengucilkan.
5. *Cyber Bullying*: Melakukan intimidasi atau pencemaran nama baik melalui media sosial atau platform digital lainnya.

Kasus *bullying* atau yang sering disebut dengan istilah "*bullying*" terhadap anak terus bermunculan secara global maupun di Indonesia. Data Bank Dunia mencatat bahwa kekerasan fisik paling banyak terjadi di seluruh wilayah Eropa dan Amerika Utara, dimana intimidasi psikologis lebih banyak terjadi. Secara global 16,1% anak-anak yang diintimidasi dilaporkan dipukul, ditendang, didorong atau dikunci di sebuah ruangan. Selain pelecehan seksual 11,2% anak-anak diejek dengan lelucon, komentar, atau gerak tubuh yang bersifat seksual.¹⁷

Bullying merupakan suatu tindakan intimidasi yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah dimana ditunjukkan dalam berbagai atau beragam bentuk. Menurut Compiler dalam Naili Sa'ida, *bullying* merupakan perilaku verbal, fisik, atau sosial yang tidak menyenangkan di dunia nyata dan maya yang membuat seseorang merasa terluka, tidak nyaman, dan tertekan baik oleh individu ataupun kelompok nyata yang ada.

¹⁵ Dinda Zahra Prasmana dan Nadri Taja, "Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di SDN Lembang," *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, Juli 2024, <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3874>.

¹⁶ Hidayat, "Kekerasan terhadap anak dan perempuan," *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2021, 22–33.

¹⁷ Sa'ida dan Naili, "Edukasi Stop *Bullying* Pada Anak," *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.5, No.2 (Desember 2022): 178–83.

Dalam *Scholl Bullying* menurut para ahli yakni suatu bentuk agresifitas antar siswa yang mana memiliki dampak paling negatif bagi korbannya. Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan di mana pelaku berasal dari kalangan siswa atau siswi yang lebih merasa senior melakukan tindakan tertentu kepada korban, yakni siswa-siswi yang lebih junior dan mereka tidak merasa berdaya karena tidak dapat melakukan perlawanan. Penyimpangan jenis *bullying* ini perlu untuk mendapatkan perhatian lebih baik dari pemerintah atau pihak lembaga yang terkait, sebab tindakan *bullying* ini sangat berbahaya sehingga guru dituntut untuk terus menerus meningkatkan pendidikan moral siswa sehingga tidak ada lagi kasus *bullying* di lingkungan sekolah. *Bullying* identik dengan tindakan kekerasan yang mana merupakan ancaman serius terhadap perkembangan anak dan dapat terwujud dalam suatu bentuk gangguan perilaku yang serius seperti perilaku anti sosial.

Isu dan juga fenomena *bullying* di lingkungan siswa sekolah dasar ini sangatlah menjadi perhatian dunia pendidikan, dimana pendidikan di sekolah dasar merupakan pendidikan awal untuk membentuk karakter kepribadian anak. Akan tetapi, pada kenyataannya kini telah mencuat isu negative mengenai kepribadian siswa/siswi tersebut.¹⁸ Masalah *bullying* di lingkungan sekolah dasar ini hendaknya segera untuk diatasi agar esensi tujuan pendidikan dasar dapat tercapai sebagaimana semestinya. Dan dalam menangani permasalahan *bullying* ini di lingkungan sekolah perlu adanya banyak dukungan seperti praktisi pendidikan, orangtua, masyarakat dan lingkungan sekitar.

Menurut Suyatno dalam buku "Model Intervensi Psikologi Islam Konseling Kelompok Tazkiyatun Nafsi," dampak perundungan dapat meliputi: 1) Terhadap Kehidupan Individu: Menurunkan harga diri, masalah kesehatan mental, cedera fisik serius, dan gangguan kesehatan lainnya; 2) Terhadap Kehidupan Sosial: Mempertahankan budaya kekerasan dan merosotnya kualitas hidup Masyarakat; 3) Terhadap Kehidupan Akademik: Meningkatkan depresi dan agresi, menurunkan nilai akademik, dan risiko bunuh diri. Menurut Maryam B. Gainau dalam buku "Perkembangan Remaja dan Problematikanya," cara mengatasi perundungan meliputi: 1) Menciptakan kultur sekolah yang aman dan memberikan sanksi tegas terhadap pelaku perundungan; 2) Mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah dengan musyawarah, bukan kekerasan; 3) Menginternalisasi nilai-nilai agama dan moral yang baik; 4) Melakukan pendekatan konseling untuk membantu korban mengatasi trauma; 5) .Kerjasama antara guru dan orang tua dalam menangani perundungan melalui musyawarah yang baik.

B. Kontribusi Sekolah Ramah Anak Terhadap Perilaku *Bullying*

¹⁸ Firdaus, "“Efforts to Overcome *Bullying* in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasa* Vol.2, No.2 (2019): 49–60.

Adapun kontribusi sekolah aramah anak dalam mencegah perilaku *bullying* adalah sebagai berikut:

1. Membuat variasi ruang pembelajaran

Rasa bosan yang dialami peserta didik saat proses pembelajaran merupakan salah satu pemicu terjadi perundungan. Ketika rasa bosan mulai menghampiri peserta didik di kelas, maka Ia akan mencari kesibukan untuk membunuh rasa itu. Mulailah peserta didik melempar kertas yang sudah Ia gulung-gulung kepada temannya, menendang kaki teman sebangkunya, mencemooh temannya dan lain sebagainya. Berawal dari permasalahan tersebut, makan pendidik di lokasi penelitian menerapkan pembelajaran in door dan out door. Pengaturan ruang pembelajaran tersebut dilakukan agar peserta didik tidak jenuh dengan ruang kelas yang monoton.

2. Penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik

Menanamkan nilai karakter kepada peserta didik dapat menjadi strategi mengurangi perundungan. Hal ini dilakukan oleh pendidik selain melalui role model yang mereka contohkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dibantu oleh kemajuan teknologi. Memaksimalkan penggunaan teknologi untuk menyajikan materi secara bervariasi, dapat menjadi salah satu sarana penanaman karakter kepada peserta didik.¹⁹ Pemanfaatan teknologi dalam dunia pendidikan bisa melalui penggunaan proyektor untuk pemutaran video pembelajaran yang mengandung penanaman nilai-nilai karakter. Melalui penggunaan media video dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, sehingga membantu pendidik dalam penyampaian pesan moral. Harapannya, peserta didik dapat memahami perilaku baik yang dapat diterapkan dan perilaku buruk yang harus ditinggalkan.

3. Sosialisasi anti *bullying*

Kegiatan sosialisasi diadakan guna menjadi strategi bagi sekolah untuk mengantisipasi kasus perundungan. Seluruh warga sekolah perlu diberikan pengetahuan tentang bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan menghargai perbedaan yang ada. Melalui sosialisasi ini diharapkan peserta didik mengetahui cara menghindari dan dampak buruk perundungan.

Tidak hanya peserta didik yang dievaluasi karena tindak perundungan yang terjadi, tetapi juga orang tua. Perlunya evaluasi pola asuh ini untuk membentuk peserta didik menjadi anak yang periang dan berempati sehingga mampu mengendalikan diri dengan baik. Penerapan pola asuh demokratis oleh orang tua akan berdampak pada anak yang merasa eksistensinya dihargai. Anak selalu dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Selain itu, orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya, karena anak mudah

¹⁹ Dinie Anggraeni Dwi, "Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital," *Jurnal Basicedu*, 2021, <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.

mengimitasi perilaku orang tua.²⁰ Demi terwujudnya Sekolah Ramah Anak (SRA) yang minim perundungan, maka diperlukan kerja sama antar sekolah dengan orang tua. Hal tersebut dikarenakan keluarga atau orang tua adalah tempat pertama anak belajar pendidikan karakter.²¹

Dalam artikel jurnal yang berjudul “Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop *Bullying*” menghasilkan sebuah pembuktian bahwa hasil kampanye dapat meningkatkan kesadaran siswa dalam memahami *bullying* beserta dampak yang ditimbulkan, pengenalan hak-hak anak seperti siswa belajar tentang anggota tubuh yang harus dilindungi dan pentingnya solidaritas pertemanan, kampanye membantu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif dan bebas *bullying*.²²

SD Negeri X termasuk salah satu sekolah yang terdapat perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil observasi di SD tersebut, terdapat berbagai macam perilaku *bullying*. Mulai dari *bullying* secara verbal sampai dengan fisik. Sebagai contoh siswa mengolok-olok nama orangtua korban *bullying*, kemudian siswa mengejek dan menjuluki nama temannya bukan dengan nama aslinya, kemudian memukul, mendorong, serta ada yang mendiami dan mengebaikan temannya. Dengan menganalisis serta melihat masih adanya perilaku *bullying* yang terjadi SDN X, maka tim pengabdian tergerak juga termotivasi untuk memberikan kampanye mengenai Stop *Bullying*. Adapun tujuan dari kampanye ini yakni untuk mencegah tindak *bullying* di lingkungan sekolah serta memperkenalkan salah satu upaya untuk menciptakan sekolah yang ramah anak bagi seluruh siswa. Kampanye ini dilakukan dengan menampilkan beberapa video yang berhubungan dengan *bullying*, juga menjelaskan serta mengedukasi siswa mengenai *bullying*.

Studi terdahulu tentang penerapan nilai dasar perdamaian telah dilakukan oleh sejumlah peneliti. Pada tingkat SMA Ernawati, menemukan bahwa penerapan nilai dasar perdamaian yang dilaksanakan dalam pembelajaran dapat meningkatkan konsep diri dan toleransi pada remaja.²³ Selaras dengan penelitian Darmawan, penerapan nilai dasar perdamaian dapat diterapkan untuk membimbing peserta didik menerima dirinya sendiri, menghindari prasangka buruk, menghargai keragaman, serta berani membangun sikap menolak kekerasan.²⁴ Pada pembelajaran, Hadi

²⁰ Muya Barida, “Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi,” *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 2016, 13–20.

²¹ Rusi Rusmiati, “Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar,” *Karimah Tauhid*, 2023, <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i1.1>.

²² Rezki Suci Qamaria, “Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop *Bullying*,” *Kontribusi* Vol.4 No.1 (November 2023), <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.

²³ Ernawati, “Pembelajaran Nilai-Nilai Perdamaian untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Toleransi Pada Remaja di Surakarta,” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 2023, 113–16.

²⁴ Darmawan, “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian,” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2019, 55–71.

menghubungkan antara nilai dasar perdamaian terutama pada nilai konflik dengan pelajaran sejarah agar tidak terjadi konflik yang berulang berdasarkan kisah sejarah di Indonesia.²⁵

Berdasarkan kajian terdahulu tersebut, dapat dilihat bahwa penerapan pendidikan perdamaian melalui nilai-nilai dasar perdamaian bersifat holistik dari aspek kognitif, psikomotorik hingga afektif. Dalam dunia pendidikan, nilai dasar perdamaian dapat menjadi rumusan baru dalam memaksimalkan tujuan Sekolah Ramah Anak untuk menjadikan lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan terhindar dari konflik terutama konflik kekerasan di lingkungan sekolah.

Sebagaimana seperti penelitian yang dilakukan oleh Octavia, dkk mengenai fenomena perilaku *Bullying* pada anak di tingkat sekolah dasar, dimana dalam hasil penelitiannya tersebut menyebutkan bahwa dari hasil total skor perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak-anak berada pada kategori *bullying* berat yakni sebesar 51,5%. Dimana kejadian *bullying* tersebut dilakukan ketika jam belajar yang kemudian berlanjut hingga di luar sekolah. Jadi Tindak *Bullying* dapat terjadi di lingkungan manapun. Lingkungan yang adanya interaksi sosial antar manusia, khususnya lingkungan sekolah. Kasus *bullying* adalah kasus yang lebih banyak diabaikan karena dianggap sepele. Padahal, *bullying* di sekolah dapat menimbulkan dampak yang serius pada korban. Dalam jangka pendek, korban merasa tidak aman, takut pergi ke sekolah, dan merasa terisolasi. Sedangkan dalam jangka panjang, korban dapat menderita gangguan emosional.²⁶

Konsep program sekolah ramah anak adalah upaya mengaplikasikan pembelajaran yang secara holistik memperhatikan perkembangan psikologis dan akademis dari anak sebagai pembelajar di sekolah. Kebiasaan belajar yang disesuaikan dengan kejiwaan anak adalah basis dari konsep sekolah ramah anak. Sekolah ramah anak ini hadir sebagai respon atas kebutuhan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan akademis dan karakter anak yang seimbang, sehingga tentu sekolah ramah anak ini tidak hanya memperhatikan aspek akademis anak saja, namun juga aspek psikologis termasuk kesehatan fisik dan mental.²⁷

Sekolah Ramah Anak dibentuk dalam rangka menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman serta nyaman, namun fakta nya berbanding terbalik dengan data_data mengenai tindak kekerasan di lingkungan sekolah yang setiap tahunnya terus meningkat. Dalam rangka memaksimalkan tujuan dibentuknya Sekolah Ramah Anak, pendidikan perdamaian diperlukan untuk memaksimalkan terlaksananya program pemerintah tersebut. Pendidikan perdamaian terdiri dari dua belas nilai dasar yang dijadikan materi *peace generation*. Dua belas nilai dasar perdamaian dapat diterapkan di Sekolah Ramah Anak sebagai sebuah upaya menciptakan kondisi

²⁵ Hadi Santosa, "Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta.," *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2021, 22–34.

²⁶ Octavia dan Dian, "Fenomena Perilaku *Bullying* Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar.," *Riset Informasi Kesehatan* 9, no. 1, 29 Juni 2020, 43, <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>.

²⁷ Bhaga B.J, *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)* (Literasi Nusantara Abadi., 2022).

sekolah yang aman dan meminimalkan diskriminasi yang dapat mencegah dan mengurangi tindakan *bullying* yang terjadi baik secara fisik, psikis maupun verbal di dalam lingkungan sekolah sehingga menciptakan keadaan sekolah yang aman dan menyenangkan sesuai dengan tujuan dibentuknya Sekolah Ramah Anak.

Satuan pendidikan tidak hanya menghasilkan generasi dengan IQ tinggi, tetapi juga harus dengan EQ dan spiritualitas yang tinggi juga. Tentu terwujudnya sekolah ramah anak ini, memerlukan dukungan dari semua pihak, termasuk keluarga dan Masyarakat sebagai pusat pendidikan anak yang paling dekat, serta lingkungan positif yang membantu perkembangan anak dalam proses pencarian jati diri.

Program sekolah ramah anak melibatkan serangkaian upaya untuk menciptakan dan memelihara atmosfer yang mendukung perkembangan dan kesejahteraan anak-anak sebagai pembelajar. Lingkungan yang positif merupakan hal krusial yang memiliki pengaruh besar terhadap proses keefektifan belajar. Pengaruh lingkungan belajar tidak hanya terbatas pada pencapaian tingkat akademis, melainkan juga merambah ke dimensi kognitif dan personalitas siswa secara menyeluruh.²⁸

Berikut adalah aspek esensial dari pembentukan lingkungan positif melalui program sekolah ramah anak:

1. Infrastruktur dan fasilitas ramah anak: Cakupan dari infrastruktur dan fasilitas yang mendukung pembelajaran optimal dalam program sekolah ramah anak mencakup ruang kelas yang nyaman, fasilitas olahraga, pojok bersantai, dan lingkungan fisik lainnya yang merangsang kreativitas dan kenyamanan.
2. Perlindungan yang menciptakan Keamanan: Program ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan yang aman dan terlindungi bagi anak-anak. Ini mencakup perlindungan terhadap perundungan, kekerasan, dan risiko lainnya yang dapat mengancam keamanan siswa. Program SRA ini juga mengakui pentingnya kesejahteraan mental dan emosional anak, maka juga mencakup kebijakan dan layanan pendukung untuk memonitor dan merespon kebutuhan psikologis siswa.
3. Inklusivitas: Esensi program ini melibatkan prinsip inklusivitas, di mana setiap anak dihargai dan didukung untuk berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan. Tentu berkaitan dengan pembelajaran yang berpusat kepada siswa (*student center learning*). Ini menekankan keterlibatan aktif pembelajar, eksplorasi mandiri, dan pembelajaran relevan dengan kebutuhan dan minat anak. Ini menciptakan iklim di mana perbedaan dihormati dan setiap siswa merasa diterima.

²⁸ Wulandari F., "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur).," *Journal of Educational Review and Research*, 2020, 105–10, <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>.

4. Pendidikan Karakter yang mendukung Perkembangan Anak. Karena SRA sangat mengutamakan aspek psikologis, tentu berkaitan dengan karakter dan moral. Program SRA ini bertujuan untuk membentuk moral values, etika, dan tanggung jawab, memberikan dasar kuat untuk perkembangan kepribadian yang positif. Program ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan holistik anak-anak, termasuk aspek sosial, emosional, dan fisik. Lingkungan belajar positif membantu menciptakan ruang untuk perkembangan seluruh potensi anak.
5. Partisipasi aktif Seluruh Warga Sekolah termasuk orang tua: Tentu keseluruhan step yang dijalankan dibutuhkan partisipasi dari seluruh warga sekolah termasuk orangtua dan komunitas. Sinergi antara lingkungan sekolah, keluarga, dan Masyarakat untuk mendukung perkembangan optimal pembelajar.

Dengan demikian, program sekolah ramah anak pada dasarnya menggambarkan komitmen untuk memprioritaskan kebutuhan dan kesejahteraan anak selaku pembelajar. Penerapan sekolah ramah anak tidak hanya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung prestasi akademis, tetapi juga membentuk individu yang seimbang secara psikologis dan karakter. Maka program sekolah ramah anak bukan hanya tentang meningkatkan hasil belajar, tetapi juga tentang membentuk generasi yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

Upaya guna mencegah dan menangani perundungan di sekolah telah dibuat oleh pemerintah, melalui Sekolah Ramah Anak (SRA). Poin utama dari program sekolah ini adalah menghargai perbedaan, memelihara sekolah agar tidak ada tindak kekerasan sehingga tercipta sekolah yang aman dan damai. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Tahun 2015 membuat panduan terkait Sekolah Ramah Anak (SRA), yakni (1) memiliki dokumen tertulis terkait kebijakan sekolah ramah anak, (2) pelaksanaan pembelajaran yang ramah anak, (3) pendidik dan tenaga kependidikan terlatih terkait hak-hak anak, (4) sarana dan prasarana yang ramah anak, (5) partisipasi anak, (6) dan adanya orang tua, masyarakat, pemangku kepentingan dan alumni memiliki partisipasi.²⁹

Keuntungan sekolah ramah anak di tingkat pendidikan anak usia dini meliputi peran aktif anak dalam memecahkan masalah yang berfokus pada masa depan, adanya keterkaitan antara lingkungan sekitar dan keluarga, serta potensi peserta didik yang terbangun dan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter. Selain itu, anak-anak memiliki ruang gerak yang bebas untuk mengenal sarana dan prasarana yang ada, terjadi interaksi dan kreasi dengan teman serta pendidik, dan guru

²⁹ Wuri Wuryandani, "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2018, 86–94.

dapat menjamin ketenteraman serta kenyamanan. Hal ini juga menanamkan nilai menghargai pendapat pada anak.³⁰

Melalui komponen yang telah ditetapkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak RI Tahun 2015 harapannya, sekolah memahami betul bentuk kewajibannya. Lahirnya sekolah ramah anak ini diharapkan dapat menekan deretan kasus perundungan di bidang pendidikan. Menjamin terpenuhinya hak-hak anak merupakan kewajiban dari sekolah ramah anak. Memastikan bahwa anak tidak mendapatkan perundungan baik secara verbal dan fisik. Sehingga, patut untuk sekolah ramah anak memiliki aturan yang jelas terkait perundungan. Melalui perwujudan lingkungan sekolah yang aman dan tenteram bagi peserta didik.³¹ Rasa aman dan nyaman yang tercipta dari lingkungan sekolah juga memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan yang Ia miliki tanpa merasa terancam.³²

KESIMPULAN

Prinsip Sekolah Ramah Anak (SRA) SRA adalah upaya sadar dari sekolah untuk menjamin pemenuhan hak-hak anak yang mencakup non-diskriminasi, perlindungan, partisipasi, dan kelangsungan hidup. Prinsip ini selaras dengan UU Perlindungan Anak yang mengamanatkan hak-hak anak untuk hidup dan berkembang secara layak, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. Perundungan atau *bullying* mencakup berbagai bentuk, dari fisik, verbal, non-verbal, hingga digital (*cyberbullying*). Perilaku ini terjadi karena ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban, dan dapat menyebabkan dampak psikologis serta fisik jangka panjang bagi korban. Dampak Buruk *Bullying* adalah bisa merusak kesejahteraan mental korban, memengaruhi lingkungan sosial, dan menurunkan kualitas kehidupan akademik. Dampak-dampak ini menunjukkan pentingnya peran aktif sekolah dalam mencegah dan menangani *bullying*. Kontribusi Sekolah Ramah Anak dalam Pencegahan *Bullying*: *Pertama*, Variasi Ruang Pembelajaran: Pengaturan ruang pembelajaran yang beragam (*in door dan out door*) untuk mengatasi kejenuhan, yang dapat mencegah tindakan perundungan sebagai bentuk "kebosanan" di kelas. *Kedua*, penanaman Nilai-Nilai Karakter: Sekolah harus proaktif dalam membangun karakter siswa melalui role model dan teknologi, seperti video edukasi, untuk menanamkan nilai-nilai moral dan etika. Nilai agama yang baik juga dapat membantu menanamkan empati dan rasa hormat antar siswa. *Ketiga*, sosialisasi Anti-*Bullying*: Melakukan sosialisasi secara rutin kepada siswa, orang tua, dan warga sekolah lainnya untuk memahami cara menghindari, mengatasi, dan

³⁰ Amrina, "Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi.," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, 6803–12.

³¹ Leny Nuraeni, "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Din," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, t.t., 2019.

³² Nuri Rohmawati, "'Kajian Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar'," *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2019.

menyadari dampak buruk *bullying*. Keempat, pentingnya Kerja Sama dengan Orang Tua: Kolaborasi antara sekolah dan orang tua penting dalam membentuk karakter anak yang baik. Pola asuh yang demokratis dan partisipatif dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dalam diri anak, yang merupakan kunci dalam pencegahan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Intan. “Pengaruh Sekolah Ramah Anak Terhadap Motivasi Belajar Siswa (Studi Analisis SMKN40 Jakarta).” *Jurnal Sains dan Teknologi* Vol.5, No.1 (September 2023). <https://doi.org/10.55338/saintek.v5i1.1384>.
- Alwi, Said. *Perilaku Bullying Di Kalangan Santri Dayah Terpadu Kota Lhokseumawe*. Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, t.t.
- Amrina. “Sekolah Ramah Anak, Tantangan dan Peluangnya dalam Pembentukan Karakter Siswa di Era Globalisasi.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2022, 6803–12.
- Anggraeni Dwi, Dinie. “Menumbuhkan Karakter Siswa Melalui Pemanfaatan Literasi Digital.” *Jurnal Basicedu*, 2021. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1609>.
- Barida, Muya. “Pengembangan Perilaku Anak Melalui Imitasi.” *Jurnal Care Edisi Khusus Temu Ilmiah*, 2016, 13–20.
- Bhaga B.J. *Sekolah Ramah Anak (Kajian Teori dan Praktik)*. Literasi Nusantara Abadi., 2022.
- Darmawan. “Pendidikan Perdamaian Dengan 12 Nilai Dasar Perdamaian.” *BIA’: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 2019, 55–71.
- Efianingrum. “Membaca Realitas *Bullying* Di Sekolah : Tinjauan Multiprespektif Sosiologi.” *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi* Vol.7, No.2 (19 Juni 2020): 1–12. <https://doi.org/10.21831/dimensia.v7i2.32584>.
- Erlinda. “*Bullying* Di Pesantren: Jenis, Bentuk, Faktor, Dan Upaya Pencegahannya.” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 2022, 198–207. <https://doi.org/10.32923/kjamp.v5i2.2751>.
- Ernawati. “embelajaran Nilai-Nilai Perdamaian untuk Meningkatkan Konsep Diri dan Toleransi Pada Remaja di Surakarta.” *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Nusantara*, 2023, 113–16.
- Firdaus. ““Efforts to Overcome *Bullying* in Elementary School by Delivering School Programs and Parenting Programs through Whole-School Approach.” *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasa* Vol.2, No.2 (2019): 49–60.
- Firmansyah, Fitriawan Arif. “Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan *Bullying* Di Tingkat Sekolah Dasar.” *Jurnal Al-Husna*, 2022. <https://doi.org/10.18592/jah.v2i3.5590>.

- Hadi Santosa. "Pendidikan Perdamaian dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Jakarta." *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 2021, 22–34.
- Hajaroh, Mami. *Analisis Kebijakan Analisis Kebijakan Sekolah Ramah Anak Sekolah Ramah Anak Di Kawasan Pesisir Di Kawasan Pesisir Wisata*. Yogyakarta: Penerbit ANDI Yogyakarta, 2017.
- Hidayat. "Kekerasan terhadap anak dan perempuan." *Al-Murabbi: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 2021, 22–33.
- Leny Nuraeni. "Efektivitas Program Sekolah Ramah Anak Dalam Meningkatkan Karakter Anak Usia Din." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, t.t., 2019.
- Musdalifah. *Bullying*, 2020.
- Nuri Rohmawati. "'Kajian Program Sekolah Ramah Anak Dalam Pembentukan Karakter Di Sekolah Dasar'." *Prosiding Seminar Nasional PGSD*, 2019.
- Octavia, dan Dian. "Fenomena Perilaku *Bullying* Pada Anak Di Tingkat Sekolah Dasar." *Riset Informasi Kesehatan* 9, no. 1, 29 Juni 2020, 43. <https://doi.org/10.30644/rik.v9i1.273>.
- Olweus. *Bullying at School*. Australia: Blacwell, 1994.
- "Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak." Indonesia, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2014.
- Pramono, Wahyu, dan Dwiyaniti Hanandini. "Tindak Kekerasan Terhadap Anak di Sekolah : Bentuk Dan Aktor Pelaku." *Jurnal Administrasi Publik dan pemerintahan* 1 (2022): 1–12.
- Qamaria, Rezki Suci. "Upaya Menciptakan Lingkungan Sekolah Ramah Anak Melalui Kampanye Stop *Bullying*." *Kontribusi* Vol.4 No.1 (November 2023). <https://doi.org/10.53624/kontribusi.v4i1.265>.
- Rusmiati, Rusi. "Strategi Guru Dalam Mengatasi Siswa Slow Learner Di Sekolah Dasar." *Karimah Tauhid*, 2023. <https://doi.org/10.61798/wjpe.v1i1.1>.
- Sa'ida, dan Naili. "Edukasi Stop *Bullying* Pada Anak." *Peka: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.5, No.2 (Desember 2022): 178–83.
- Sidera, Francesc, Elisabet Serrat, Jordi Collell, Georgina Perpiñà, Robinson Ortiz, dan Carles Rostan. "*Bullying* in Primary School Children: The Relationship between Victimization and Perception of Being a Victim." *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17, no. 24 (20 Desember 2020): 9540. <https://doi.org/10.3390/ijerph17249540>.
- Siswati, dan Costrie Widayanti. "Fenomena *Bullying* Di Sekolah Dasar Negeri Di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif." *Jurnal Psikologi Undip*, 2009.

- Wardani, Kristi. "Penerapan program sekolah ramah anak di SDNegeri Tlacap pada masa pandemi covid-19." *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)* Vol.4, No.3 (November 2021).
- Wulandari F. "Pemanfaatan Lingkungan sebagai Sumber Belajar Anak Sekolah Dasar (Kajian Literatur)." *Journal of Educational Review and Research*, 2020, 105–10. <https://doi.org/10.26737/jerr.v3i2.2158>.
- Wuri Wuryandani. "Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 2018, 86–94.
- Zahra Prasmana, Dinda, dan Nadri Taja. "Keterlibatan Guru PAI dalam Menangani Perilaku *Bullying* Siswa di SDN Lembang." *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam (JRPAI)*, Juli 2024. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v4i1.3874>.